

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memproduksi timbunan sampah di 2020 mencapai 67,8 juta ton menurut data dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) (Azzahra, 2020). Sedangkan, rata-rata *volume* sampah di Kota Semarang biasanya dapat mencapai 900-1000 ton perhari. Namun, terjadi penurunan selama pandemi menjadi 600-700 ton peharinya (Khansa, 2020).

Pembalut merupakan alat sanitasi yang sudah tidak asing lagi bagi perempuan di Indonesia. Pembalut sekali pakai dapat ditemukan dengan mudah sehingga di Indonesia mayoritas perempuan menggunakan pembalut sebagai alat sanitasi saat menstruasi. Namun, penggunaan pembalut ini memberikan efek yang tidak baik untuk lingkungan. Menurut Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia pada tahun 2015 menyatakan bahwa pembalut dan *pantyliner* dapat menimbulkan gangguan kesehatan reproduksi perempuan seperti keputihan, gatal gatal, iritasi, bahkan bisa menyebabkan kanker (Dinta & Eva, 2015) dan menyatakan jumlah limbah pembalut yang digunakan oleh perempuan kategori subur di Indonesia sebanyak 67 juta orang, diperkirakan mencapai 1,4 miliar per bulan. Rata-rata wanita menggunakan pembalut sebanyak 4-5 sekali pakai dalam satu hari, dalam sebulan dapat diperkirakan terdapat 300 pembalut per orang setiap tahunnya. Dalam seumur hidupnya, setiap wanita menggunakan lebih dari 16.000 pembalut, tampon atau *pantyliners* yang dapat diperkirakan terdapat 45 juta limbah yang wanita gunakan dan dibuang setiap tahunnya. Sampah pembalut di Indonesia mencapai 26 ton per hari (Setyaningtyas, 2018).

Dalam hal ini, sampah pembalut sekali pakai membutuhkan waktu yang lama untuk terurai memerlukan waktu 200-800 tahun untuk dapat terdegradasi dan akan berakhir di TPA yang akan tercampur dengan sampah lainnya. Oleh karena itu dapat menimbulkan gas metana yang dapat mencemari lingkungan dan lapisan plastik yang akan menjadi mikroplastik. Gas metana adalah salah satu

penyebab perubahan iklim. Sedangkan mikroplastik saat terbawa ke lautan akan menjadi makanan ikan-ikan dan berakhir kembali pada rantai makanan manusia yang mengandung bahan-bahan kimia yang berbahaya (dikutip dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190413184940-255-386049/dari-pembalut-jadi-bumi-yang-kian-tak-lestari> 22 Februari 2021 pukul 11.45 WIB). Ada beberapa bahan kimia yang jarang diketahui yaitu zat *chlorine* digunakan dalam proses *bleaching*, zat *dioxin* yang terletak di dalam *synthetic fiber* yang berfungsi menyerap darah menstruasi, *phthalates* yang menghasilkan pembalut yang halus, *pestisida* dan *herbisida*, *acetone*, *chloroethane*, *chloromethane* dan *styrene*.

Zero Waste atau nol sampah, yang sering disebut dengan kegiatan tanpa limbah, merupakan sebuah gerakan sekaligus gaya hidup minim sampah dan pilah sampah yang telah menjadi tren baru di masyarakat, khususnya diperkotaan (Febriani, 2020). Perempuan di Indonesia sudah tidak asing lagi dengan produk kewanitaan atau alat sanitasi yang digunakan untuk kesehatan dan kebersihan saat mengalami menstruasi. Selain pembalut, terdapat jenis alat sanitasi yang mulai digunakan oleh perempuan di Indonesia, yaitu *Menstrual Cup*. *Menstrual cup* merupakan salah satu alat sanitasi menstruasi yang mempunyai bentuk seperti corong minyak atau cangkir, memiliki ukuran sesuai kebutuhan perempuan yang sudah menikah ataupun belum, dan juga terbuat dari *Medical Grade Silicon* yang terbukti aman untuk tubuh. Mayoritas produk *menstrual cup* berasal dari luar negeri, seperti OrganiCup merupakan brand asal Denmark yang berdiri tahun 2012, yang kini sudah cukup dikenal di Indonesia. *Menstrual cup* kerap dibahas dan dikenalkan melalui akun-akun social media yang membahas tentang kepedulian terhadap lingkungan seperti *Sustaination*, *Waste4change*, *Cleanomic*, Biyung Indonesia dan lain-lain. Sehingga, mendorong produsen lokal untuk memproduksi produk *menstrual cup* dengan harga terjangkau.

Menstrual cup merupakan sesuatu yang baru di Indonesia yang muncul karena adanya persoalan kesehatan, banyaknya limbah pembalut yang meresahkan dan adanya pandangan perempuan modern yang menganggap bahwa menggunakan *menstrual cup* merupakan hal baik untuk lingkungan. Namun,

masih banyaknya opini dari masyarakat terhadap *menstrual cup* yaitu masih dianggap tabu karena berkaitan dengan konstruksi sosial mengenai keperawanan. Dalam hal ini masih banyak yang beranggapan bahwa saat memasukan sesuatu ke dalam vagina dapat merusak selaput dara, yang dapat mengakibatkan tidak perawan lagi.

Definisi perawan menurut lingkungan sosial, terutama kaum generasi orang tua, adalah perempuan yang belum melakukan hubungan seksual apapun sehingga dianggap masih suci karena masih terjaganya selaput dara (Arioka, 2010, h. 2). Kurangnya edukasi masyarakat, terutama perempuan, terhadap persoalan keperawanan ini menjadikan persoalan tersebut terkesan tabu dan dikaitkan dengan *menstrual cup*, yang penggunaannya dengan cara memasukan ke dalam vagina. Di Indonesia sendiri, membicarakan mengenai keperawanan maupun menstruasi bukanlah sesuatu yang normal. Sedangkan menurut Dokter Reza Fahlevi (dikutip dari <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3435762/saat-haid-amankah-menstrual-cup-untuk-vagina-perawan> pada 17 Maret 2021 pukul 09.57 WIB), kerusakan selaput dara bukan hanya disebabkan karena hubungan seksual oleh penetrasi penis, tetapi juga bisa disebabkan oleh aktivitas fisik berat, seperti olahraga berkuda, bersepeda, kecelakaan, dan/atau memasukkan benda asing ke dalam vagina.

Setiap perempuan memiliki bentuk selaput dara yang berbeda-beda, bahkan ada beberapa perempuan yang terlahir tanpa memiliki selaput dara (Gray, 2020). Oleh karena itu, dapat dijelaskan secara ilmiah dan objektif bahwa tidak semua selaput dara robek karena hubungan seksual, apalagi yang bentuk selaput daranya elastis dan lubangnya cukup besar. Dokter Fadhli Rizal Makarim (Ayuranti, 2020:4) pun mengatakan bahwa penggunaan *menstrual cup* dan tampon aman untuk selaput dara dan organ dalam (Ayuranti, 2020, h. 4). Namun, masih banyak perempuan yang meragukan untuk beralih ke *menstrual cup* karena berbagai alasan. Padahal banyak keuntungan saat menggunakan *menstrual cup* dibandingkan ketika menggunakan produk sanitasi lainnya. Beberapa keuntungannya seperti tahan lama karena dapat digunakan berulang kali, memiliki kapasitas daya tampung yang banyak sekitar 30-40 ml, tidak menimbulkan bau

darah haid, terjaganya pH dan bakteri baik dalam vagina, dan lebih aman karena *menstrual cup* hanya menampung darah dan tidak menyerapkan sehingga meminimalisir infeksi dan iritasi pada kulit.

Perempuan berusia 21-26 tahun, mahasiswa yang peduli lingkungan dan menyadari bahwa menggunakan pembalut sekali pakai dapat mencemari lingkungan. Kurangnya media informasi mengenai *menstrual hygiene* terutama *menstrual cup* membuat target audiens ragu untuk mencoba. Maka dari itu, perlu dibuatnya sebuah perancangan komunikasi visual yang tepat untuk menjelaskan semua informasi mengenai *menstrual cup* agar dapat menjadi pertimbangan target audiens untuk beralih menggunakan *menstrual cup* sekaligus edukasi. Perancangan komunikasi visual yang dibuat berupa buku digital karena lebih ramah lingkungan dan mudah diakses, dengan harapan target audiens dapat memahami segala informasi mengenai *menstrual cup* secara lebih efisien.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Mayoritas perempuan di Indonesia menggunakan pembalut sekali pakai sebagai alat sanitasi menstruasi
2. Kurangnya media komunikasi visual tentang alat sanitasi alternatif *menstrual cup*

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam perancangan ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam perancangan ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya berfokus dengan masalah alat sanitasi *menstrual cup*
2. Perancangan yang akan dibuat nantinya ditujukan untuk perempuan usia 21-26 tahun, mahasiswa yang tinggal di Semarang, Jakarta dan sekitarnya.
3. Sudah memiliki wawasan dan peduli terhadap lingkungan atau *zero waste*, namun diutamakan perempuan yang masih menggunakan pembalut sekali pakai. Sehingga, memerlukan sebuah media komunikasi

visual yang menarik dan efektif untuk dapat memberikan informasi atau edukasi sebelum menggunakan *menstrual cup* dan dapat mendukung upaya mengurangi limbah sampah pembalut sekali pakai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas yaitu bagaimana merancang buku digital mengenai *menstrual cup* dengan tujuan memberikan *awareness* dan edukasi terhadap perempuan usia 21-26 tahun yang menarik, tepat, dan efektif?

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan *awareness* dan edukasi tentang produk sanitasi alternatif *menstrual cup* yang tidak berbahaya untuk tubuh maupun lingkungan. Sehingga, perancangan ini dapat berperan agar dapat mengurangi sampah pembalut dan memudahkan dan meyakinkan perempuan yang ingin beralih menggunakan *menstrual cup* dengan membuat media komunikasi visual yang menarik, tepat, dan efektif.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan buku digital ini yaitu :

1. Bagi Pembaca

Dengan perancangan buku digital ini diharapkan dapat membantu perempuan menambah wawasan, informasi mendalam tentang *menstrual cup* dan dijadikan sebuah pertimbangan untuk beralih menggunakan *menstrual cup*.

2. Bagi Institusi

Dengan perancangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa karya yang menghasilkan sebuah solusi yang tepat dan efektif. Hasil karya perancangan dapat dipergunakan secara baik oleh dosen maupun mahasiswa sebagai sumber acuan atau referensi dalam membuat perancangan tentang buku digital *menstrual cup* dalam bidang Desain Komunikasi Visual.

1.7 Metode Perancangan

Dalam perancangan ini untuk menjelaskan *menstrual cup* yang akan dianalisis untuk dijadikan sebuah kesimpulan yang dapat digunakan sebagai perancangan buku digital *menstrual cup*.

Strategi pengumpulan data primer yang diperoleh dari menyebar kuesioner kepada responden perempuan berusia 21-26 tahun mengenai alat sanitasi *menstrual cup* dan melakukan *in depth interview* ke narasumber yang tertarik menggunakan *menstrual cup*. Data sekunder diperoleh dari berbagai kajian *literature* berupa artikel, website, jurnal penelitian dan informasi yang terkait sampah pembalut, *menstrual cup*, dan buku digital.

1.7.1 Pengumpulan Data dan Analisis

1.7.1.1 Kuesioner

Pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner secara online ke target yang dituju yaitu perempuan usia 21-26 tahun, mahasiswa yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia melalui *google form*. Pengumpulan data ini mengenai sampah pembalut, alat sanitasi, dan *menstrual cup*.

1.7.1.2 In Depth Interview

Memperoleh data dengan melakukan *in depth interview* dengan target sasaran yang tertarik menggunakan *menstrual cup*. Bertujuan untuk mendukung dan memperoleh data yang valid dan mengetahui faktor dan hambatan apa yang membuat narasumber belum beralih ke *menstrual cup*.

1.7.1.4 Studi Literatur

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian dan perancangan sebelumnya, ditemukan beberapa studi yang temanya cukup relevan dengan perancangan ini. Pertama merupakan penelitian dari Gintari Dian Ayuranti (2020) yang berjudul *Perancangan Buku Visual Edukasi Menstrual Hygiene* yang membahas tentang pentingnya mengetahui *hygiene personal* untuk kaum perempuan ketika mengalami siklus menstruasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pengumpulan data melalui studi *literature*, observasi, menyebar kuesioner online, dan wawancara. Target

sasaran dari perancangan ini merupakan kaum perempuan yang mengalami siklus menstruasi antara *menarche* dan *menopause*. Hasil dari perancangan sebelumnya adalah terciptanya sebuah perancangan buku visual edukasi *menstrual hygiene* bagi perempuan, yang bertujuan memberikan informasi mengenai berbagai jenis alat sanitasi menstruasi dan mempermudah untuk memilih alat sanitasi yang tepat dan baik bagi perempuan.

Kedua merupakan penelitian dari Suci Ramadhani Pane (2018) yang berjudul *Analisa kandungan Klorin (Cl₂) Pada Pembalut Wanita Serta Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keluhan Kesehatan Yang Terjadi Pada Mahasiswi di Fakultas Kesehatan Masyarakat USU Tahun 2018* yang membahas tentang berapa banyak kandungan klorin pada pembalut sekali pakai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey deskriptif dengan melakukan wawancara, menyebar kuesioner dan pengujian laboratorium dengan metode titras. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa pembalut sekali pakai yang telah di uji mengandung klorin (Cl₂), dalam hal ini kandungan klorin yang berbahaya bagi tubuh.

Ketiga merupakan penelitian dari Ardiyati dan Rina Pramitasari (2019) yang berjudul *Ecoliteracy Penggunaan Pembalut Wanita Ramah Lingkungan Kelompok PKK Dusun Panggang, Argomulyo, Sedayu* yang membahas tentang penyuluhan kesehatan dan menjaga ekologi lingkungan. Dalam hal ini, kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan pembalut ramah lingkungan yang dilakukan oleh kelompok PKK yang bertujuan untuk memberikan kesadaran, pengetahuan dan *skill* keterampilan tentang pentingnya pembalut ramah lingkungan.

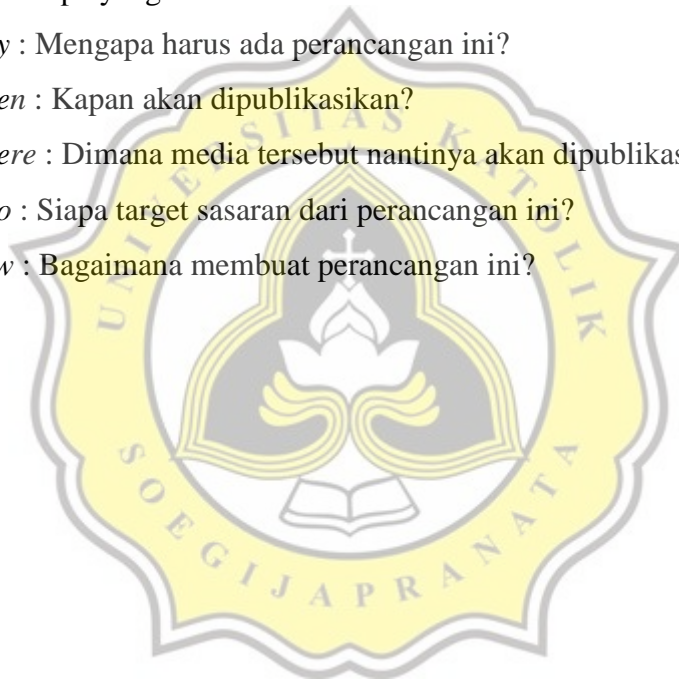
Keempat merupakan penelitian dari Anna Maria van Eijk, Garazi Zulaika, Madeline Lenchner, Linda Mason, Muthusamy Sivakami, Elizabeth Nyothach, Holger Unger, Kayla Laserson, Penelope A Phillips-Howard (2019) yang berjudul *Menstrual Cup Use, Leakage, Acceptability, Safety, and Availability: a Systematic Review and Meta-Analysis* yang membahas tentang kebocoran pada *menstrual cup*, karena *menstrual cup* merupakan alternatif yang kurang dikenal. Hasil dari penelitian ini adalah

menstrual cup merupakan pilihan alat sanitasi alternatif yang aman untuk menstruasi dan digunakan secara internasional dan dibutuhkan penelitian mendalam mengenai keefektifitasan biaya dan efek lingkungan untuk dapat membandingkan produk lainnya.

1.7.2 Metode Identifikasi Data

Identifikasi data menggunakan metode analisis 5W+1H yang bertujuan untuk dapat menjelaskan seluruh konsep perancangan dan tetap focus pada permasalahan yang diangkat. Dapat diuraikan, sebagai berikut:

1. *What*: Apa yang akan dibuat?
2. *Why* : Mengapa harus ada perancangan ini?
3. *When* : Kapan akan dipublikasikan?
4. *Where* : Dimana media tersebut nantinya akan dipublikasikan?
5. *Who* : Siapa target sasaran dari perancangan ini?
6. *How* : Bagaimana membuat perancangan ini?



1.8 Kerangka Perancangan

